

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental saat ini menjadi isu yang sangat penting untuk ditangani. Tetapi, masyarakat Indonesia masih sering menyepelekan betapa pentingnya kesehatan mental. Setiap individu memiliki tingkat ketahanan yang berbeda-beda dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Seseorang merasa tidak mampu mengatasi atau mengontrol emosi yang timbul akibat masalah yang dihadapi, hal ini dapat berujung pada gangguan jiwa. Salah satu gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental yang ditandai dengan kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi, dan perilaku sosial (Sari, 2019). Gangguan Skizofrenia sering kali menyebabkan defisit dalam perawatan diri, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik dan mental penderitanya. Defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia mencakup kesulitan dalam aktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri, dari hasil penelitian (Periza, Yanti, & Putri, 2021) ditemukan dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi dengan jumlah sampel 20 pasien.

Berdasarkan WHO, (2022) prevalensi skizofrenia Asia Tenggara yang menduduki peringkat pertama prevalensi skizofrenia yaitu Indonesia pada tahun 2019, disusul Vietnam, Filipina, Thailand, Myanmar, dan Malaysia, Kamboja, dan terakhir Timor Timur. Berdasarkan survei epidemiologi tahun 2018,

prevalensi skizofrenia di Indonesia berkisar antara 3% hingga 11%, meningkat 10 kali lipat dibandingkan data tahun 2013 yang prevalensinya berkisar antara 0,3% hingga 1%. Biasanya terjadi pada usia 18 hingga 45 tahun (Kementerian Kesehatan, 2019). Berdasarkan hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kasus penyakit jiwa di Indonesia semakin meningkat. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin meningkatnya prevalensi rumah tangga ODGJ di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat menjadi 7 orang per 1.000 rumah tangga. Artinya 7 dari setiap 1000 rumah tangga mengidap ODGJ, dan jumlahnya diperkirakan sekitar 450.000 ODGJ berat (Indrayani dan Wahyudi, 2019, 2018) prevalensi anggota rumah tangga (ART)). Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke-6 dengan nilai 8,8%, disusul Bali, Yogyakarta (DIY), Nusa Tenggara Barat (NTB), Aceh, dan Jawa Tengah masing-masing pada peringkat 1 hingga 5 (Kementerian Kesehatan, 2019). Berdasarkan Dinkes Provinsi Bali, Prevalensi skizofrenia tertinggi di provinsi bali tahun 2024 yaitu berada di kabupaten tabanan sekitar 1.418 jiwa yang mengalami rawat jalan. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, pasien skizofrenia pada tahun 2023 sebanyak 6.666 jiwa dan terjadi kenaikan pada tahun 2024 sebanyak 6.793 jiwa. Data dari Rumah Manah Shanti Mahottama menunjukkan bahwa jumlah pasien skizofrenia dengan gangguan defisit perawatan diri pada tahun 2023 sebanyak 674 jiwa dan terjadi kenaikan pada tahun 2024 sebanyak 812 jiwa serta ruangan yang terbanyak yang mengalami Defisit Perawatan Diri tahun 2025 berada di ruangan abimanyu.

Defisit Perawatan Diri sangat berpengaruh terhadap kesehatan, kurangnya perawatan diri sangat berdampak pada kesehatan fisik, individu dapat

mengalami beragam masalah kesehatan akibat tidak terjaganya kebersihan pribadi dengan baik. Masalah fisik yang mungkin timbul mencakup gangguan pada integritas kulit, masalah pada membran mukosa mulut, infeksi di mata dan telinga, serta masalah fisik lainnya (Muftikha,A et al., 2024). Kekurangan perawatan diri tidak ditangani, akan timbul konsekuensi negatif tidak hanya bagi individu tersebut tetapi juga bagi orang lain serta lingkungan sekitarnya. Dari segi dampak psikososial, akan terjadi gangguan dalam memenuhi kebutuhan kenyamanan, cinta, harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial (Sedán et al., 2020).

Hasil dari penelitian Indiriani bahwa dari keterampilan dalam menjaga kebersihan diri sebelum penerapan aktivitas mandiri terhadap subjek penelitian menunjukkan angka yang masih rendah, yaitu sebesar (50%). Setelah penerapan aktivitas mandiri seperti mandi, mencuci rambut, menyikat gigi, mengganti pakaian, dan memotong kuku pada subjek penelitian selama tiga hari, terlihat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menjaga kebersihan diri. Persentase pada hari pertama adalah (82%), hari kedua (97%), dan pada hari ketiga mencapai (98%).(Indriani, Fitri, & Utami, 2021)

Upaya yang dapat dilakukan untuk pasien yang mengalami defisit perawatan diri dapat dilakukan dengan melatih pasien cara perawatan seperti kebersihan diri mandi, melatih berdandan atau berhias, berpakaian dan mengajarkan melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Pemeliharaan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan (Erlando, Robby, Prihadi, & Aulia, 2019)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Pada Tn. I dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn. I dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025”?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan laporan kasus ini adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Tn. I dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan kasus ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Tn. I dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Tn. I dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.

- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada pasien Tn. I dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien Tn. I dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Tn. I dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi untuk memperluas wawasan didalam keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan defisit perawatan diri akibat skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan yang digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien defisit perawatan diri secara komperhensif.

- b. Bagi masyarakat

Hasil laporan kasus ini diharapkan menjadi sumber informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemberian asuhan keperawatan untuk pasien defisit perawatan diri.

c. Manfaat bagi penulis

Diharapkan mendapatkan pengalaman nyata yang baru dan meningkatkan keterampilan dalam memberikan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan defisit perawatan diri.